

LUHT4447/Ekonomi Produksi

Commented [B1]: Ekonomi pembangunan?

LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN PEMULA

BIDANG KEILMUAN



Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau

Oleh:

Albert Gamot Malau, S.Si, M.Si
Eliaki Gulo, SE., MM

**Universitas Terbuka
2014**

1. Judul Penelitian : Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau

2. Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Albert Gamot Malau, S.Si., M.Si
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 19700430n199703 1 002
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar
- f. Bidang Keahlian : Ekonometrik (modeling)
- g. Fakultas/Jurusan : FMIPA/ Agribisnis
- h. Tim Penelitian

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Eliaki Gulo, SE., MM	Manajemen	FKON/Manajemen	Universitas Terbuka

2. Pendanaan dan Jangka waktu penelitian

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 semester
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp 15.000.000,-

**Mengetahui,
Ketua UPBJJ-UT Batam**

Batam, 6 Desember 2014
Ketua Peneliti

**Drh. Ismed Sawir, M.Sc
NIP. 19580105 198903 1 003**

**Albert Gamot Malau, S.Si., M.Si
NIP. 19700430 199703 1 002**

**Mengetahui
Ketua LPPM**

**Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D
NIP. 19610212 198603 2 001**

**Dr. Herman, M.A
NIP. 19560525 198603 1 004**

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	4
1.5. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Teori Investasi.....	5
2.2. Tenaga Kerja.....	7
2.3. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	11
2.4. Penelitian Sebelumnya	12
2.5. Hipotesis Penelitian.....	13
2.6. Kerangka Pemikiran.....	13
III. METODE PENELITIAN	15
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
3.2. Jenis dan sumber Data.....	15
3.3. Model Analisis.....	15
3.4. Metode Analisis.....	16
3.5. Uji Kesesuaian	16
3.6. Defenisi Operasional.....	16
3.7. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	17
IV. Hasil dan Pembahasan.....	19

4.1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau.....	20
4.2. Analisis Estimasi.....	21
4.2.1. Analisis Estimasi.....	21
4.2.2. Investasi PMDN.....	22
4.2.3. Investasi PMA.....	23
4.2.4. Tenaga Kerja.....	24
4.2.5. Kondisi Perekonomian Masa transisi Krisis (Dummy Variabel).....	25
V. Kesimpulan dan Saran	20
5.1. Kesimpulan.....	23
5.2. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Keadaan Investasi dan Penganguran Provinsi Kepulauan Riau	1
Tabel 1.2 Realisasi Investasi PMDM dan PMA Propinsi Kepulauan Riau	3

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kurva Indiferen dengan Perubahan Tingkat Upah Efek Pendapatan Dan Efek Subsitusi.....	7
Gambar 2.2. Fungsi Penawaran Tenaga Kerja.....	8
Gambar 2.3. Kurva Alokasi Waktu.....	9
Gambar 2.4. keseimbangan Pasar kerja	11
Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran Pengaruh Investasi, Tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Kepri.....	14

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut (Sukirno, 2006), bahwa salah satu faktor produksi adalah tenaga kerja, tenaga kerja dapat menjadi suatu masalah apabila tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga dapat memperbesar tingkat pengangguran. Untuk menghindari permasalahan tersebut maka dibutuhkan perencanaan tenaga kerja yang matang. Perencanaan tenaga kerja merupakan posisi sentral dalam pembangunan ekonomi atau dapat dikatakan permintaan dan penawaran tenaga kerja mengalami keseimbangan. Permintaan dan penawaran tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat Investasi baik Investasi Domestik maupun Investasi asing. Peningkatan Investasi akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mengalami peningkatan.

Keberhasilan meningkatkan pertumbuhan PDRB, hal ini tidak bisa di pisahkan dari semakin meningkatnya Investasi, dimana investasi adalah kata kunci penentuan laju pertumbuhan ekonomi, disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan juga secara otomatis akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Investasi yang dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah akan meningkatkan kesempatan kerja yang semakin besar dan akan mengurangi tingkat pengangguran di provinsi Kepri. Keterkaitan antara Investasi dan pengangguran (Tabel 1.1)

Tabel 1.1. Keadaan Investasi dan Pengangguran Provinsi Kepri, Tahun 2012

Tahun	Investasi		Pengangguran (orang)
	PMDM (\$milyat)	PMA (\$Milyat)	
2010	2,502.000.700	19.920.000.000	59,883
2009	1.974.970.050	3.800.000.000	57,049
2008	2.321.980.050	3.900.045.800	56,976
2007	22.738.660.840	8.481.565.131	43.876
2006	50.428.282.746	3.436.318.428	42,087
2005	10.973.160.253	49.335568140	34.897

Sumber: BPS Kepri 2012

Tabel 1.1 diatas menjelaskana bahwa Investasi domestik dan investasi asing mengalami peningkatan, peningkatan Investasi Domestik dan Investasi asing. Untuk Investasi Domestik terlihat mengalami peningkatan sebesar 0,5 %, sedangkan invetasi asing mengalami peningkatan sebesar 10 %. Hal ini menandakan bahwa untuk investasi di Provinsi Kepri terutama di Pulau

Batam mengalami peningkatan. Ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat Investasi maka akan berdampak terhadap tingkat pengangguran akan semakin kecil. Tabel 1,1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 15 %.

Provinsi Kepulauan Riau Merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat pendapatan yang besar, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 7,63 %, bila dibandingkan dengan tahun 2011 laju pertumbuhan PDRB provinsi kepri mengalami peningkatan sebesar 50 %. Menurut BPS Kepri (2012) jumlah Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Kepulauan Riau pada bulan September 2012 sebesar 131.215 orang (6,83 persen). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2012 yang sebesar 131.222 orang (7,11 persen), secara absolut tidak mengalami penurunan yang berarti, tetapi secara persentase turun sebesar 0,28 persen.

Keterkaitan antara Investasi dengan kesempatan kerja dan pengangguran seperti di uraikan di atas tentu dapat juga terjadi di tingkat provinsi seperti Kepulauan riau. Provinsi kepri yang merupakan provinsi yang mudah akan tetapi merupakan provinsi yang memiliki tingkat Investasi yang tinggi.. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB dan kesempatan kerja yang berhubungan dengan investasi di Kepri dapat dilihat (Tabel 1.2):

Tabel 1.2. Realisasi Investasi PMDM dan PMA Provinsi Kepulauan Riau, Tahun 2011

Tahun	Investasi		PDRB (JUTA)	Bekerja	Mengangur (orang)
	PMDM (\$ milyar)	PMA (\$ Milyat)			
2011	5,73	6,02	43.816,719	781.824	66.173
2010	5,73	5,94	41.075,859	769,486	59,883
2009	5,72	5,60	38,318,829	732.657	57,049
2008	5,71	5,18	37,014,736	694.987	56,976
2007	5,71	4,76	34,014,736	687.768	43.876
2006	5,50	4,47	33,654,234	623.657	42,087
2005	5,47	4,08	32,432,345	598.656	34.897

Sumber: data diolah, 2012

Tabel 1.2. menjelaskan bahwa antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah yang positif. Akan tetapi ini berbalik dengan kesempatan kerja dan pengangguran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian terhadap Investasi, tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto provinsi kepri.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan diatas bahwa investasi, tenaga kerja sangat mempengaruhi produk domestik regional bruto provinsi kepri, semakin tinggi PDRB maka tingkat Investasi pemerintah akan meningkat dan ini akan mengurangi tingkat pengangguran di Kepulauan Riau dan berdampak tingkat kesejahteraan masyarakat kepri Akan meningkat.

Dari rumusan masalah diatas , maka penelitian ini akan meidentifikasi, dan mencari jawaban terkait dengan:

1. faktor-faktor apa yang mempengaruhi Investasi,tenaga kerja dan PDRB Provinsi Kepri?
2. faktor-faktor apa yang sangat mempengaruhi PDRB.

Commented [B2]: Tidak dibahas dalam model persamaan

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Kepri . Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi Investasi,tenaga kerja terhadap PDRB Provinsi Kepri.
2. Menganalisis Faktor apa yang sangat mempengaruhi PDRB Propinsi Kepri.

Commented [B3]: Tidak ada modelnya di proposal

1.4 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis peran Investasi, tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Kepri

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau, dimana provinsi kepri yang memiliki kekhususan dari geografi yang diapit oleh dua negara

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah Provinsi Kepri mengenai Investasi dan tenaga kerja. Sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk menyusun kebijakan-kebijakan di bidang ketenagakerjaan dan Investasi..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal bagi perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah suku bunga, prediksi tingkat keuntungan, prediksi mengenai kondisi ekonomi ke depan, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan keuntungan perusahaan (Sukirno, 2004).

Investasi dalam pengertian konsepsional merupakan hasil dari sebuah proses yang bersifat multi dimensional. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu fungsi dari investasi dalam artian penanaman modal atau faktor ekonomi yang paling esensial dan mudah diukur secara kuantitatif (McMeer, 2003). Akan tetapi dalam dunia nyata bahwa seorang investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu bidang usaha tertentu akan selalu memperhatikan faktor-faktor keamanan lingkungan, kepastian hukum, status lahan investasi dan dukungan pemerintah (Bachri, A. A., 1994, 2003, 2004).

Iklim investasi merupakan kondisi yang bersifat multi dimensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi. Dalam kaitan tersebut peran pemerintah menjadi sangat penting dalam setiap proses penanaman modal, bahkan rekomendasi pemerintah daerah merupakan syarat mutlak dalam penilaian kegiatan investasi di daerah dinyatakan layak. Hal tersebut terkait pula dengan masalah pemanfaatan tata ruang, gangguan lingkungan dan ketertiban umum. Iklim investasi merupakan suatu proses jangka panjang yang senantiasa berjalan searah dengan perkembangan usaha. Iklim investasi bukan hanya dipertimbangkan pada awal rencana investasi, akan tetapi merupakan variable strategis yang akan menentukan keberhasilan investasi sepanjang perusahaan berjalan.

Terdapat beberapa faktor penentu dilakukannya investasi, yaitu investasi memberikan *revenue* tambahan kepada perusahaan melalui penjualan produknya secara lebih besar, suku bunga merupakan harga atau biaya yang harus dibayar dalam meminjamkan uang untuk suatu periode tertentu dan ekspekstasi keuntungan. Dengan demikian para investor melakukan

Commented [B4]: Gunakan teori pertumbuhan, yang terbaru adalah teori pertumbuhan endogen.

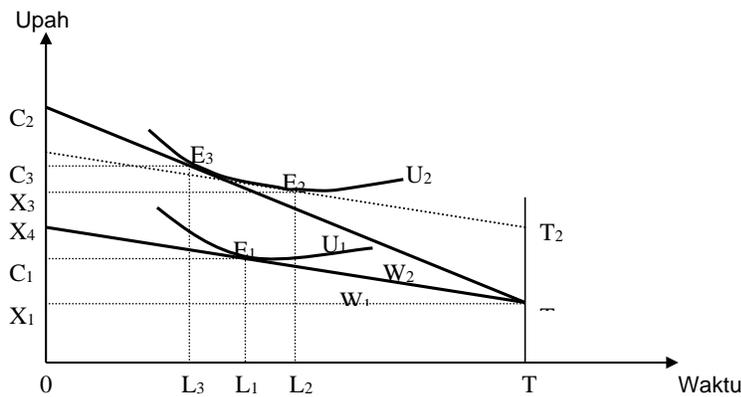
investasi untuk mendapatkan keuntungan atas investasi yang dilakukan. Pertimbangan tersebut adalah sepenuhnya merupakan pertimbangan-pertimbangan investasi yang terkait secara langsung dengan faktor-faktor ekonomi.

Investasi juga dapat dibedakan menjadi publik invesmen,privat invesmen, domestik invesmen, foregein invesmen,gross invesmen dan net invesmen. Publik Invesmen adalah invetasi atau penanam modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan sifatnya resmi. Sedangkan privet invesmen adalah investasi yang dilakukan pihak swasta. Domestik Invesmen adalah penanam modal dalam negeri sedangkan foriegen adalah penanam modal asing, gross invesmen adalah total seluruh investasi yang dilaksanakan pada suatu waktu sedangkan net invesmen adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan.

2.2. Tenaga Kerja

Bellante dan Jackson (1990), menyatakan kenaikan upah akan meningkatkan pendapatan seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya. Jika upah dan pendapatannya tinggi yang menunjukkan status ekonominya tinggi, maka ia cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang (*leisure*) lebih banyak, sehingga ia akan mengurangi jam kerjanya. Hubungan dapat dijelaskan dengan grafik seperti pada Gambar 1, 2 dan 3 berikut.

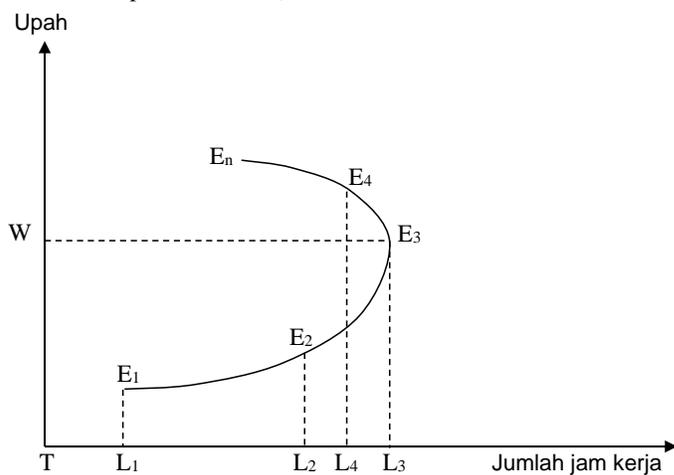
Commented [B5]: Teori yang digunakan kurang berkaitan dengan tenaga kerja secara makro, ini permintaan penawaran mikro.



Gambar 2.1. Kurva Indiferen dengan Perubahan Tingkat Upah, Efek Pendapatan dan Efek Substitusi.

Tingkat kepuasan U_1 (posisi E_1) dapat ditingkatkan menjadi U_2 (posisi E_2) dengan kenaikan pendapatan yang memungkinkan rumahtangga dapat menambah barang konsumsi dan *leisure*

bersama-sama. Total waktu yang dimiliki rumahtangga (terbatas) adalah OT jam dan C_1T_1 adalah garis anggaran pada tingkat upah W_1 yang mencerminkan kombinasi tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang digunakan tetap. Nilai barang konsumsi yang dapat dibeli dari hasil kerja satu jam dinamakan tingkat upah yang dicerminkan dengan *slope* garis anggaran. Apabila tingkat upah naik sehingga garis anggaran berubah dari C_1T_1 menjadi C_2T_1 , maka perubahan tingkat upah tersebut menghasilkan peningkatan pendapatan seperti yang dilukiskan oleh garis C_3T_2 yang sejajar dengan C_1T_1 . Peningkatan pendapatan tersebut mendorong rumahtangga untuk mengurangi jam kerja dari TL_1 menjadi TL_2 (efek pendapatan). Perubahan harga waktu menimbulkan efek substitusi, maka penambahan jam kerja dari TL_2 menjadi TL_3 atau dari titik E_2 menjadi E_3 . Tingkat upah akan meningkatkan bila efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan (dari posisi E_1 ke E_2 ke E_3 pada Gambar 2).

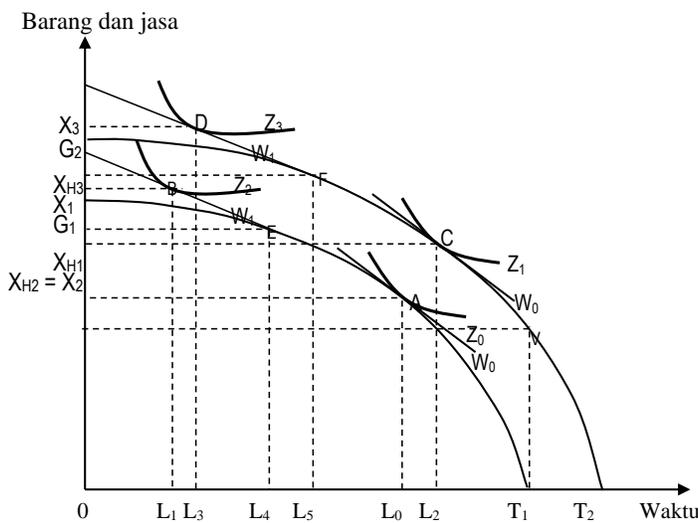


Gambar 2.2. Fungsi Penawaran Tenaga Kerja

Besarnya penyediaan waktu untuk bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah, ditunjukkan oleh grafik $BE_1 E_2 E_3 E_4 E_n$, merupakan fungsi tenaga kerja. (Gambar 2) Terlihat bahwa sampai pada jumlah jam kerja TL_3 , waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah, dengan pertambahan tingkat upah (efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan). Setelah mencapai TL_3 , rumahtangga akan mengurangi waktu kerjanya apabila tingkat upah meningkat (efek substitusi lebih kecil dari efek pendapatan). Penurunan jam kerja sehubungan dengan

peningkatan tingkat upah dinamakan *backward bending*. Penawaran tenaga kerja akan menghasilkan pendapatan yang kemudian digunakan untuk memenuhi kepuasannya. Gronau (1977) mencoba memisahkannya dengan menyatakan bahwa perubahan lingkungan sosial ekonomi (tingkat upah, pendapatan, pendidikan dan jumlah anak) memberi pengaruh yang berbeda terhadap waktu kerja di rumahtangga dan waktu luang serta alokasi waktu suami dan isteri.

Barang konsumsi (X) tersebut dapat dibeli di pasar atau diproduksi di rumahtangga, tetapi perbandingan antara barang yang dapat dibeli dipasar (X_M) dan barang yang diproduksi di rumah (X_H) tidak mempengaruhi tingkat kepuasan rumahtangga. Konsumsi total rumahtangga merupakan penjumlahan dari konsumsi barang X_M dan barang X_H . Marjinal produk untuk bekerja di rumah sama dengan tingkat marginal substitusi antara konsumsi barang dan konsumsi waktu dan sama dengan harga bayangan (W^*). Jika seseorang bekerja di pasar ($N > 0$), maka W^* akan menyamai tingkat upah riil, W . Kurva G_1T_1 merupakan kurva produksi dari X_H . Akibat penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi, maka kurva G_1T_1 bergeser menjadi G_2T_2 . (Gambar 3)



Gambar 2.3. Kurva Alokasi Waktu bekerja di rumah sebesar T_1L_0 , dan memproduksi barang dan jasa sebesar OX_{H0} . Pada titik ini pekerja

rumahtangga tidak bekerja di pasar, sehingga waktu yang digunakan untuk istirahat sebesar OL_0 . Dengan tingkat upah W_0 pekerja rumahtangga akan mengkonsumsi barang sama dengan yang diproduksi ($OX_0 = OX_{H0}$), dan tidak membeli barang dari pasar.

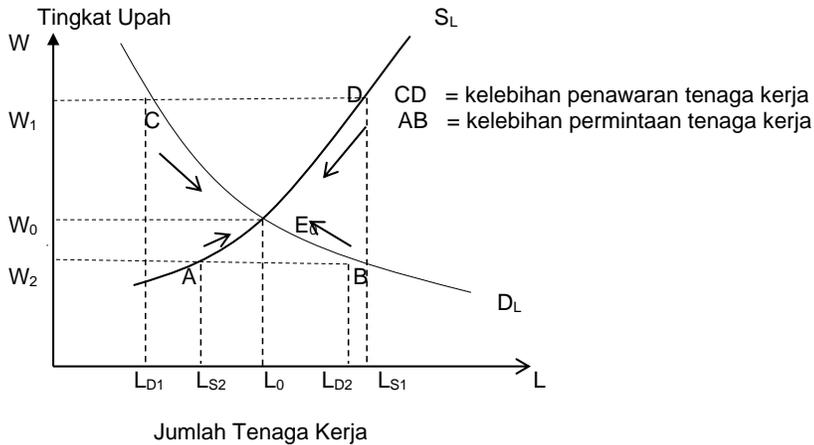
Pada titik B, tingkat upah naik menjadi W_1 . Pekerja rumahtangga selain bekerja di rumah (T_1L_4) dan memproduksi sebesar OX_{H1} , juga bekerja di pasar (L_1L_4). Waktu yang digunakan untuk beristirahat berkurang dibandingkan titik A yaitu sebesar OL_1 . Dengan tingkat upah W_1 , pekerja rumahtangga akan mengkonsumsi lebih banyak daripada produksinya (titik E), karena itu mereka dapat membeli barang di pasar sebesar $X_{H1}X_1$. Pada titik ini pekerja rumahtangga mendapat tambahan pendapatan dari hasil bekerja di pasar tenaga kerja sejumlah $W_1L_1L_4$ yang dapat digunakan untuk membeli barang di pasar, tetapi tidak mendapat tambahan pendapatan dari hasil tidak bekerja.

Pada titik C, pada tingkat upah sama dengan titik A (W_0), pekerja rumahtangga hanya bekerja di rumah (T_1L_2) dan tidak bekerja di pasar tenaga kerja, sehingga waktu yang digunakan untuk istirahat lebih besar dari titik A yaitu sebesar OL_2 . Dengan tingkat upah W_0 , pekerja rumahtangga akan mengkonsumsi barang sama dengan yang diproduksinya ($OX_2 = OX_{H2}$) dan tidak membeli dari pasar. Karena itu pada titik ini mereka mendapat tambahan pendapatan dari hasil tidak bekerja sebesar T_1V dan dapat digunakan untuk membeli barang sejumlah OX_n , maka waktu yang digunakan untuk bekerja di rumah lebih sedikit dari titik A.

Pada titik D, dengan tingkat upah sama dengan titik B (W_1) pekerja rumahtangga bekerja di rumah sebesar T_1L_5 dengan produksi sebesar OX_{H3} dan bekerja di pasar (L_3L_5). Waktu yang digunakan untuk beristirahat bertambah jika dibandingkan dengan titik B, yaitu sebesar OL_3 . Dengan tingkat upah W_1 , pekerja rumahtangga akan memproduksi barang sebesar OX_{H3} (titik F) tetapi mengkonsumsi pada titik D sehingga mereka membeli barang di pasar sebesar $X_{H3}X_3$. Pada titik ini pekerja rumahtangga mendapat tambahan pendapatan dari hasil bekerja di pasar tenaga kerja sejumlah $W_1L_3L_5$ (karena penggunaan teknologi produksi lebih baik) yang dapat digunakan untuk membeli barang di pasar. Bila titik A dibandingkan dengan titik B, maka perbedaan tingkat upah akan menyebabkan perbedaan konsumsi barang. Pada titik B konsumsi barang lebih banyak, tetapi waktu yang digunakan untuk beristirahat lebih sedikit. Begitu pula pada titik C dan D. Konsumsi barang pada titik D lebih banyak tetapi waktu untuk beristirahat lebih sedikit dibandingkan dengan C.

2.3. Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan suatu posisi tertentu yang terbentuk oleh adanya interaksi permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja (Gambar 4).



Gambar 2.4. Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja

Menurut Todaro (1999), bahwa dalam pasar persaingan sempurna (*perfect competition*) dengan produsen dan konsumen "atomistik" yakni tidak ada satupun produsen dan konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output produksi, jika tingkat Permintaan tenaga kerja (*level of employment*) dan harganya ditentukan secara bersamaan oleh segenap harga output, faktor-faktor produksi dalam suatu perekonomian melalui perimbangan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Maka dapat disimpulkan sifat permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian sebagai berikut:

1. Semakin tinggi tingkat upah, maka semakin rendah permintaan atas tenaga kerja.
2. Semakin tinggi tingkat upah, maka semakin banyak tenaga kerja yang ditawarkan.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Makmun (2004) melakukan penelitian pengaruh ketersediaan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah terhadap investasi sektor industri di kota batam. Hasil penelitian

menunjukkan dari nilai Investasi yang ditambahkan pihak swasta, sektor industri merupakan primadona dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 50 % menyusul kemudian sektor pertanian dan perternakan yang penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengaruh pembentukan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja terhadap investasi sektor industri periode 2005-2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Makmun dan Yasin (2003) melakukan penelitian pengaruh investasi, tenaga kerja terhadap PDRB sektor pertanian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif terhadap PDRB, akan tetapi Investasi PMA tidak berpengaruh positif terhadap PDRB. Dari hasil analisis terlihat bahwa pada tahun 2017 pada masa krisis yang sangat berpengaruh terhadap PDRB adalah di sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi adalah sektor pertanian.

Menurut Albert Gamot Malau (2012) bahwa Investasi sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau, apabila Investasi dinaikkan sebesar 10 % maka akan berdampak terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja sektor Industri dan akan mengurangi tingkat pengangguran. Akan tetapi menurut data BPS Kepri bahwa jumlah pengangguran terbuka Kepulauan Riau mengalami penurunan dari 7,04 % tahun 2011 menjadi 5,87 % pada tahun 2012.

2.5. Pertumbuhan Ekonomi

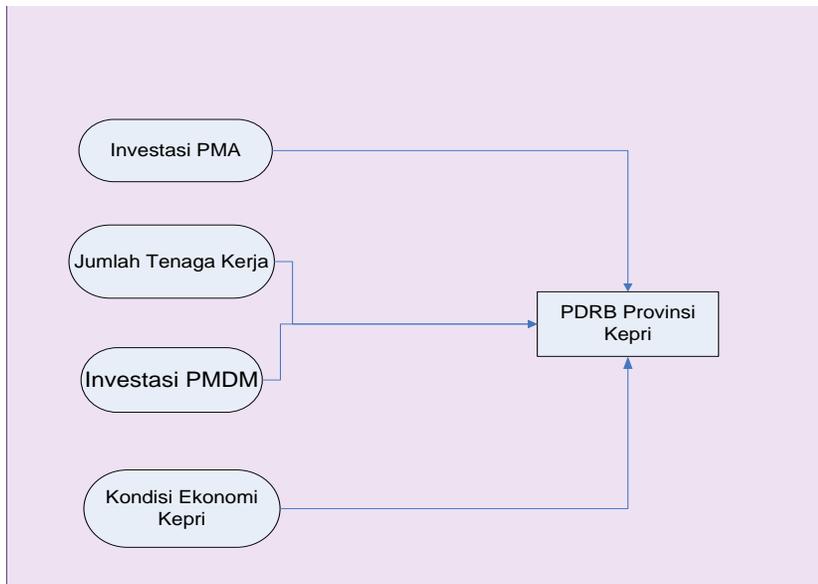
Pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa dilihat dari nilai PDRB. PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memberikan petunjuk sejauh mana perkembangan ekonomi dan struktur ekonomi daerah. Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) tersebut dapat dianggap sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum (Sirojuzilam, 2005)

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan beberapa kajian empiris yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Investasi PMDM berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Kepri
2. Investasi PMA berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Kepri
3. Jumlah Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Kepri
4. Kondisi Ekonomi Provinsi Kepri pada tahun 1997 berpengaruh positif terhadap PDRB

2.6. Kerangka Pemikiran



Commented [B6]: Investasi pma tanpa tk, baiknya pma dan pmdn satu kelompok. Gambar ini jadi kurang tepat tepat karena tidak ada tenaga kerja pada pma.

Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepri

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah investasi dan tenaga kerja serta pengaruhnya terhadap produk domestik regional bruto provinsi Kepri selama kurun waktu 1990-2013 dan investasi yang diteliti adalah investasi dalam negeri dan investasi luar negeri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Propinsi Kepri pada tahun 2006-2012, sedangkan sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Departemen Tenaga Kerja Kepulauan Riau.

3.2. Jenis dan sumber data

Data yang di analisis adalah data kuantitatif atau data sekunder yang diperoleh dari Instansi pemerintah dan Swasta serta dari jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Untuk data yang dibutuhkan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah Investasi PMA, Jumlah Investasi PMDN serta PDRB provinsi kepri.

3.3. Model Analisis

Model analisis pengaruh Investasi dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto provinsi kepri dijadikan sebagai model penelitian. Adapun model matematikannya adalah sebagai berikut:

$$PDRB = f(PMDM, PMA, TK, \dots) \dots \dots \dots (1)$$

Fungsi persamaan diatas dispesifikasi dalam model logaritma dengan sfesifikasi model matematikannya sebagai berikut:

$$LPDRB = a_0 + a_1 LPMDN_{(n-1)} + a_2 LPMA_{(n-1)} + a_3 LTK_n + DM_n + \mu$$

Dimana:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepri (milyat)

$PMDM_{(n-1)}$ = Investasi PMDM tahun sebelumnya (milyat Rp)

$PMA_{(n-1)}$ = Investasi PMA tahun sebelumnya (milyat RP)

Commented [B7]: Jelaskan ini mengacu ke model siapa atau berikan landasan teorinya.

Commented [B8]: Fungsi logaritma ini merupakan fungsi linier yang dilinierkan, lihat cob-douglas

- TK = Jumlah tenaga kerja produktif tahun ke n (orang)
- a_0 = interset (kostanta)
- a_1, a_2, a_3, a_4 = koefisien
- μ = kesalahan

3.4. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan ordinary least Square (OLS). Untuk memudahkan dalam pengolahan data tersebut dengan menggunakan program evius versi 4.1.

3.5. Uji Kesesuaian

- R^2 (koefisien determinat) untuk melihat kekuatan variabel bebas menjelaskan variabel terikat.
- Parsial Test dimasukkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Overall Tes (F-test) dimasukkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

3.6. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman istilah dari variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan Ekonomi adalah PDRB Kepulauan Kepri (milyat RP)
- Investasi PMDM adalah penanam modal oleh sektor swasta dan pemerintah (milyat Rp)
- Investasi PAM adalah penanam modal oleh sektor swasta
- Tenaga kerja adalah jumlah banyaknya tenaga kerja yang bekerja di Provinsi Kepri

3.5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Penelitian ini juga tidak terlepas dari model regresi linier sederhana yang terjadi secara statisti yang dapat mengangu model yang telah ditentukan. Dalam penelitian asumsi klasik yang diuji terdiri dari:

a. Multikolinerritas

Multikolinerritas digunakan untuk menunjukkan adakah hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam regresi. Interpretasi dari persamaan regersi linier secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolieritas sempurna. Multikolinerritas dapat dideteksi dengan besaran regersi, yaitu:

1. Variasi besar (taksiran ols)
2. Interval Kepercayaan lebar
3. Uji-t tidak signifikan . Bila standar error terlalu besar, maka besar pula kemungkinan taksiran koefisien regersi tidak signifikan
4. R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-tes

b. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefenisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan waktu, dalam kontek regersi model regersi linier klasik mengangsumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam disturbace atau gangguan. Untuk mendekteksi adanya autokorelasi dalam model penelitian ini dilakukan uji lagrange Multiplier Test (LM test) yaitu dengan membandingakn nilai X^2 tabel dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika $nilai X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model empiris yang digunakan. Ditolak
2. Jika nilai $nilai X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model empiris yang digunakan. Diterima

c. Heterokedastistas

Salah satu asumsi dalam model regersi linier berganda adalah variansi setiap disturbance term (μ_i) yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel- variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 .

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ARCH test yaitu dengan membandingkan nilai Obs-R² atau X² hitung terhadap X² tabel dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai Obs-R² atau *nilai* $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model empiris yang digunakan. Diterima
2. Jika nilai Obs-R² atau *nilai* $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model empiris yang digunakan. Ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau

Kepulauan Riau merupakan Provinsi yang strategis dimana Provinsi Kepulauan Riau terletak pada posisi 1°10' LS - 5°10' LU 102° 50' - 109° 20' BT. Luas wilayah Kepulauan Riau 252.601 km². Dengan letak geografis yang strategis (antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka dengan Selat Karimata) serta didukung potensi alam yang sangat potensial, Provinsi Kepulauan Riau dimungkinkan untuk menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi bagi Republik Indonesia dimasa depan. Apalagi saat ini pada beberapa daerah di Kepulauan Riau (Batam, Bintan, dan Karimun) tengah diupayakan sebagai pilot project pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui kerjasama dengan Pemerintah Singapura. Berdasarkan administrasi wilayah, Wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 4 Kabupaten dan 2 Kota, 42 Kecamatan serta 256 Kelurahan/Desa dengan jumlah 2.408 pulau besar dan kecil dimana 40% belum bernama dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 252.601 Km², di mana 95% nya merupakan lautan dan hanya 5% merupakan wilayah darat, dengan batas wilayah sebagai berikut Utara dengan Vietnam dan Kamboja, Selatan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi, Barat dengan Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau, Timur dengan Malaysia, Brunei, dan Provinsi Kalimantan Barat.

Menurut BPS Batam (2012) bahwa Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Provinsi Kepulauan Riau menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas tahun tahun 2012 mencapai 91.717 miliar rupiah lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. PDRB ADHB dengan migas Provinsi Kepulauan Riau menyumbang sebesar 1,36 persen terhadap PDB nasional (33 provinsi). Sementara untuk PDRB ADHK tahun 2000 dengan migas sebesar 47.405 miliar rupiah, sementara tanpa migas sebesar 45.548 miliar rupiah. Struktur perekonomian Provinsi Kepulauan Riau tahun 2011, didominasi besarnya kontribusi Sektor dengan kontribusi besar terhadap perekonomian Kepulauan Riau adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 47,78%, sektor perdagangan, hotel dan restoran (19,40%), dan sektor

bangunan (7,79%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor jasa keuangan (4,99%), dan pertanian (4,49%).

Jika dilihat perbandingan nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas 2011 kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau, menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup tinggi, dimana PDRB tertinggi mencapai 52.635 miliar rupiah (Kota Batam) dan PDRB terendah sebesar 1.136 miliar rupiah (Kabupaten Lingga) (Tabel 4,1)

4.2. Analisis Estimasi

4.2.1. Analisis Estimasi

Dalam Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan estimasi ordinary least square (OLS), dengan menggunakan data time series dengan menggunakan program Eviews 4,. Hasil dugaan persamaan regresi pengaruh investasi, tenaga kerja terhadap oroduk domestik regional bruto Provinsi Kepulauan Riau sebagai berikut:

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/07/14 Time: 07:23
 Sample: 2005 2013
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4240.571	1367.043	-3.102002	0.0362
X1	0.289582	0.118525	2.443218	0.0710
X2	0.508220	0.172811	2.940895	0.0424
X3	43.74984	14.27895	3.063938	0.0375
X4	12.99174	230.5795	0.056344	0.9578
R-squared	0.907274	Mean dependent var		385.5556
Adjusted R-squared	0.814548	S.D. dependent var		368.3216
S.E. of regression	158.6144	Akaike info criterion		13.27101
Sum squared resid	100634.2	Schwarz criterion		13.38058
Log likelihood	-54.71955	Hannan-Quinn criter.		13.03456
F-statistic	9.784472	Durbin-Watson stat		2.651640
Prob(F-statistic)	0.024200			

Hasil dugaan peresamaan regresi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$LPDRB = -4240.570 + 0.29LPMDN + 0.51LPMA + 43.749 LTK_n + 12.99DM_n + \mu$$

t.stat: (0.0710) (0.0424) (0.0375) (0.9578)

R-squared : 0.907274 Prob(F-statistic): 0.024200

Hasil dugaan persamaan regresinya diperoleh bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,907, berarti bahwa variabel investasi dalam negeri, investasi luar negeri, jumlah pekerja serta dampak PDRB sebelum krisis dan setelah masa transisi, mampu menjelaskan variasi PDRB Provinsi Kepulauan Riau sebesar 90 persen.

Hasil dari F-statistic sebesar 9.784472, ini menjelaskan bahwa nilai F- statistic signifikansi pada tingkat keyakinan sebesar 99 persen, hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel investasi dalam negeri tahun lalu, investasi luar Negeri (LPMA) tahun lalu, jumlah pekerja serta kondisi ekonomi masa transisi berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto provinsi kepulauan riau pada $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$.

Hasil Uji t yang dilakukan oleh masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Investasi PMDN

Hasil dugaan PDRB provinsi Kepria menjelaskan bahwa Investasi Perusahaan dalam negeri tahun lalu berpengaruh positif terhadap PDRB provinsi kepulauan riau. Ini menjelaskan apabila investasi dalam negeri di tingkatkan maka secara langsung mempengaruhi produk domestik regional bruto provinsi kepri. Hasil hipotesis diperoleh t-statistic sebesar - 1,38 yang lebih kecil dibanding dengan t-tabel ($\alpha 5\% = 2,010$). Hal ini menjelaskan bahwa variabel investasi PMDN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau pada tingkat signifikan 95% .

2. Investasi PMA

Hasil dugaan PDRB provinsi Kepria menjelaskan bahwa Investasi Perusahaan luar negeri tahun lalu berpengaruh positif terhadap PDRB provinsi kepulauan riau. Ini menjelaskan apabila investasi dalam negeri di tingkatkan maka secara langsung mempengaruhi produk domestik regional bruto provinsi kepri. Hasil hipotesis diperoleh t-statistic sebesar 0,85 yang lebih kecil dibanding dengan t-tabel ($\alpha 5\% = 2,010$). Hal ini

menjelaskan bahwa variable investasi PMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau.pada tingkat signifikan 95 % .

3. Tenaga Kerja

Hasil dugaan PDRB provinsi Kepri menjelaskan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB provinsi kepulauan riau. Ini menjelaskan apabila tenaga kerja di tingkatkan maka secara langsung mempengaruhi produk domestik regional bruto provinsi kepri. Hasil hipotesis diperoleh t -statistic sebesar 3,54 yang lebih besar dibanding dengan t -tabel (α 5 % = 2,010). Hal ini menjelaskan bahwa variable tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau.pada tingkat signifikan 95 % .

4. Kondisi Perekonomian Masa transisi Krisis Ekonomi (Dummy Variabel)

Hasil dugaan PDRB provinsi Kepri menjelaskan bahwa Kondisi Ekonomi Masa Transisi krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap PDRB provinsi kepulauan Riau. Ini menjelaskan bahwa apabila tenaga kerja di tingkatkan maka secara langsung mempengaruhi produk domestik regional bruto provinsi kepri. Hasil hipotesis diperoleh t -statistic sebesar 3,54 yang lebih besar dibanding dengan t -tabel (α 5 % = 2,010). Hal ini menjelaskan bahwa variable tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau.pada tingkat signifikan 95 % .

4.3. Pembahasan

4.3.1. Investasi PMDN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepri dipengaruhi oleh dua sektor, adapun sektor tersebut adalah sertor perdagangan, hotel dan restoran serta serta sektor industri pengolahan. Ketua sektor tersebut yang berperan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kepulauan Riau (PDRB). Peran Keduany sektor tersebut sebesar 45 % terhadap PDRB Provinsi Kepri.
2. Hasil dugaan persamaan menunjukkan bahwa investasi perusahaan asing tahun lalu, investasi dalam negeri tahun lalu, jumlah yang bekerja serta perkembangan perekonomian masa transisi berpengaruh secara positif terhadap produk domestik regional bruto provinsi Kepulauan Riau, dengan nilai koefisien deerminan (R^2) sebesar 94 persen. Hal ini dapat menjelaskana bahwa apabila investasi, jumlah yang bekerja di tingkatkan maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto provinsi Provinsi Kepulauan Riau.
3. Hasil hipotesin menjelaskana bahwa variable investasi PMA dan PMDM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Kepulaua Riau.pada tingkat signifikan 95 % .

5.2. Saran

1. Untuk meningkatkan investasi Asing dan Investasi dalam negeri, maka pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mendukung iklim investasi yang kondusif, memberikan kemudahan dalam perijinan dan pajak serta kejelasan sistim ketenaga kerjaan.

2. Perlu dilakukan kembali penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang signifikansi variabel investasi Asing dan dalam negeri, dimana hasil penelitian terdahulu menjelaskana bahwa tidak signifikan pengaruh investasi asing dan dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto provinsi kepulauan riau.

DAFTAR PUSTAKA

Commented [B9]: Banyak artikel berkaitan penelitian ini yang dapat di download di proquest

- Ananta, A. 1991. Ketimpangan Pasar Kerja di Indonesia. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Baldwin. 1987. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Berkembang. Bina Aksara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Laporan Perekonomian Provinsi Kepri. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Bellante, D. dan M. Jackson. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Borjas, G. J. 1996. Labor economics. The McGraw Hill Companies, Singapore.
- Debertin, D. L. 1986. Agricultural Production Economics. Macmillan, New York.
- Dhanani, S. 2001. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis. Bulletin Indonesian Economic Studies, 37(1):113-115.
- Dumairy, 1997. Perekonomian Indonesia. Erlangga, Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1975. Modern Microeconomics. McMillan Press Ltd, London.
- Manning, C. 2000. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis. Bulletin Indonesian Economic Studies, 36(1): 105-136.
- Prihawantoro, S. 2002 Krisis Ekonomi dan Dampaknya pada Distribusi Pendapatan DKI Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 19(2): 157-169.
- Rasyid, R. 2000. Daerah Otonom Berpeluang Mendorong Investasi Sektor Pertanian. Kliping Sinar Tani 26 April – 2 Mei 2000. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2013

Tahun	PDRB (juta Rp)	LPMA (Juta USD)	PMDM (Minyar)	JPK(orang)	DM
2005	4090000	10973160253	49335568140	490332	0
2006	4620000	50428282746	3436318428	515560	0
2007	5182000	22738660840	8481565131	535797	0
2008	5863000	2321980050	3900045800	612667	0
2009	6385000	1974970050	3800000000	626456	1
2010	41083259	2502000700	19020000000	653012	1
2011	43093456	3435232223	20989976676	663666	1
2012	46796681	3435656544	23657687665	646268	1
2013	49667224	4532575655	24355433333	683300	1

Sumber: BPS Kepri, (2013)

Lampiran 2. Data Telah Diolah dengan Tahun Dasar 2009

Tahun	PDRB (juta Rp)	LPMA (Juta USD)	PMDM (Minyar)	JPK(orang)	DM
2005	64	556	1298	78	0
2006	72	2553	90	82	0
2007	81	1151	223	86	0
2008	92	118	103	98	0
2009	100	100	100	100	1
2010	643	127	501	104	1
2011	675	174	552	106	1
2012	733	174	623	103	1
2013	778	230	641	109	1

Sumber: Data diolah, 2014